

MANUSIA ESTETIS DI TENGAH BUDAYA KONTEN: PEMBACAAN SØREN KIERKEGAARD ATAS EKSISTENSI DIGITAL

Losianus Harjon¹, Stevano Ravaldy Batista Bureni², Philipus Ola Koten³,
Joao Anjeray Acasio Soares⁴, Yohanes Risaldo Fallo⁵, Arnoldus Yansen Kobo⁶,
Simon Oktofianus Nailiu⁷

¹⁻⁷Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero

harjonlosianus@gmail.com¹, valdybureni@gmail.com², pochekoten@gmail.com³,
joaosoares6453@gmail.com⁴, fallorisaldo@gmail.com⁵, arsenkobo@gmail.com⁶,
oktofianusnailiu@gmail.com⁷

ABSTRACT

This study aims to analyze the phenomenon of entertainment and educational content consumption preferences from the perspective of Søren Kierkegaard's stages of human existence, namely the aesthetic, ethical, and religious stages. The phenomenon of digital content consumption today indicates a strong tendency, especially among younger generations, to prefer entertainment content over educational content. Entertainment content is perceived as lighter, instant, and capable of providing temporary pleasure, while educational content requires reflection, concentration, and deeper cognitive engagement. This research employs a qualitative method with a library research approach focusing on the analysis of Kierkegaard's existential thought and its relevance to contemporary digital media consumption. Data were collected through the study of Kierkegaard's works, scientific journals, existentialist philosophy books, and empirical social media phenomena in society. The findings reveal that the dominance of entertainment content consumption reflects the tendency of modern humans to remain within the aesthetic stage, characterized by an orientation toward pleasure and spontaneity without deep reflection. In contrast, the consumption of educational content demonstrates a transition toward the ethical stage, where individuals begin to consider values, responsibility, and meaning in their life choices. At the religious stage, the consumption of spiritual content reflects humanity's search for deeper and more authentic transcendental meaning. Therefore, this study confirms that patterns of digital content consumption can be interpreted as representations of the existential journey of modern humans.

Keywords: *Kierkegaard, existentialism, digital content, aesthetic stage, ethical stage, religious stage*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena preferensi konsumsi konten hiburan dan edukatif dalam perspektif tahapan eksistensi manusia menurut Søren Kierkegaard, yakni tahap estetis, etis, dan religius. Fenomena konsumsi konten

digital dewasa ini menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat, khususnya generasi muda, untuk lebih memilih konten hiburan dibandingkan konten edukatif. Konten hiburan dipandang lebih ringan, instan, dan mampu memberikan kesenangan sesaat, sedangkan konten edukatif menuntut refleksi, konsentrasi, dan keterlibatan kognitif yang lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang berfokus pada analisis pemikiran eksistensial Kierkegaard dan relevansinya terhadap realitas konsumsi media digital saat ini. Data diperoleh melalui kajian terhadap karya-karya Kierkegaard, jurnal ilmiah, buku filsafat eksistensialisme, serta fenomena empiris media sosial yang berkembang di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi konsumsi konten hiburan mencerminkan kecenderungan manusia modern berada dalam tahap estetis, yakni orientasi hidup yang berfokus pada kesenangan dan spontanitas tanpa refleksi mendalam. Sementara itu, konsumsi konten edukatif menunjukkan adanya pergeseran menuju tahap etis, di mana individu mulai mempertimbangkan nilai, tanggung jawab, dan makna dalam setiap pilihan hidupnya. Pada tahap religius, konsumsi konten bernuansa spiritual memperlihatkan pencarian manusia terhadap makna hidup yang lebih autentik dan transendental. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pola konsumsi konten digital dapat dibaca sebagai representasi perjalanan eksistensial manusia dalam kehidupan modern.

Kata kunci: Kierkegaard, eksistensialisme, konten digital, tahap estetis, tahap etis, tahap religius

A. Pendahuluan

Tulisan ini bertujuan untuk menggali serta meninjau kembali pemikiran, khususnya terkait konsep eksistensi manusia sebagai suatu proses perjalanan hidup yang diwarnai oleh pengalaman penderitaan dan pergulatan dalam menghadapi realitas sehari-hari. Pemikiran Kierkegaard mengenai eksistensi tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan berangkat dari pengalaman hidupnya yang sarat dengan trauma eksistensial, konflik

batin, serta dinamika relasi personal, terutama dalam hubungan cintanya yang berakhir pada keputusan eksistensial yang mendalam (Setiawan, 2023). Keputusan-keputusan tersebut tidak hanya memengaruhi jalan hidupnya, tetapi juga membentuk fondasi reflektif bagi karya-karya filosofisnya, sehingga pemikirannya memiliki keterkaitan erat dengan biografi kehidupannya.

Dalam kerangka tersebut, Kierkegaard merumuskan tiga tahap eksistensi manusia, yakni tahap

estetika, etika, dan religius yang merepresentasikan dinamika perjalanan individu dalam menentukan pilihan hidup secara autentik (Saputra et al., 2024). Ketiga tahap ini dalam tulisan ini tidak hanya dipahami sebagai konstruksi teoritis, tetapi juga dicoba untuk diterapkan dalam konteks kehidupan kontemporer, khususnya dalam realitas konsumsi konten digital yang semakin masif melalui media sosial, seperti podcast dan video-video singkat (Anggoro, 2025).

Fenomena konsumsi konten digital dewasa ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga sebagai subjek produktif yang turut menciptakan dan mendistribusikan konten (Senaharjanta, 2021). Dalam konteks ini, tulisan ini berupaya melihat bagaimana eksistensi manusia termanifestasi melalui pilihan terhadap berbagai bentuk konten baik hiburan maupun edukatif serta bagaimana pilihan tersebut berkaitan dengan proses pengambilan keputusan dalam kehidupan. Secara empiris, dapat diamati bahwa konten-konten hiburan cenderung memiliki tingkat popularitas yang lebih tinggi dibandingkan konten edukatif, yang

ditunjukkan melalui jumlah *followers*, *likes*, dan *subscribers*. Sebaliknya, konten edukatif yang menuntut pemahaman lebih mendalam, waktu, dan proses reflektif justru relatif kurang diminati (Bogar & Hadiyanto, 2025). Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan individu untuk lebih memilih konten yang bersifat instan dan menghibur daripada konten yang menuntut keterlibatan kognitif yang lebih kompleks.

Perbedaan tingkat konsumsi ini dalam tulisan ini dipahami sebagai representasi dari dominasi tahap estetika dalam kehidupan manusia modern, di mana individu lebih menempatkan kesenangan dan hiburan sebagai orientasi utama dalam mengonsumsi informasi (Aini et al., 2026). Dalam tahap ini, konsumsi konten sering kali tidak disertai dengan pertimbangan nilai dan makna yang lebih dalam, bahkan dalam beberapa kasus cenderung mengabaikan dimensi etis, seperti kecenderungan terhadap konten yang bersifat sensasional atau tidak bermuatan nilai.

Namun demikian, tulisan ini juga melihat adanya dinamika pergeseran eksistensial yang berkaitan dengan faktor usia. Pada

kelompok usia anak-anak hingga remaja dan usia produktif, konsumsi konten hiburan tampak lebih dominan, bahkan mereka tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen konten tersebut. Sementara itu, pada tahap kehidupan yang lebih matang, individu mulai menunjukkan kecenderungan untuk mengonsumsi konten yang memiliki nilai edukatif sebagai sumber inspirasi dan pemahaman hidup (Salamor & Salamor, 2021). Pergeseran ini menunjukkan transisi menuju tahap etika, di mana individu mulai mempertimbangkan nilai, norma, dan makna dalam setiap pilihan yang diambil. Lebih lanjut, pada kelompok usia lanjut, terdapat kecenderungan yang lebih kuat untuk mengonsumsi konten yang bernuansa religius atau rohani (Wijoyo & Daulima, 2020). Pada tahap ini, individu tidak hanya mencari informasi atau hiburan, tetapi juga peneguhan, ketenangan, serta makna hidup yang lebih dalam. Hal ini sejalan dengan tahap religius dalam pemikiran Kierkegaard, di mana individu mengambil keputusan eksistensial yang bersifat personal dan transcendental (Simatupang et al., 2022).

Dengan demikian, jika ditarik suatu benang merah, ketiga tahap eksistensi estetika, etika, dan religious memiliki relevansi yang signifikan dalam membaca fenomena konsumsi konten digital saat ini (Afryansyah, 2024). Meskipun secara substansial tujuan konsumsi konten dapat dipahami sebagai upaya untuk memperoleh hiburan dan ketenangan, namun cara, orientasi, dan kedalaman pengalaman tersebut berbeda pada setiap tahap eksistensi. Pada tahap estetika, penghiburan bersifat dangkal dan berorientasi pada kesenangan sesaat; pada tahap etika, mulai muncul kesadaran akan nilai; dan pada tahap religius, individu mencapai refleksi yang lebih mendalam dan autentik (Siswadi, 2023).

Tulisan ini menyoroiti bahwa pada tahap estetika, khususnya generasi muda, konsumsi konten sering kali mengabaikan nilai etis dan lebih tertarik pada konten sensasional atau menyimpang. Sebaliknya, pada tahap etika individu mulai mempertimbangkan nilai dalam memilih konten, sedangkan pada tahap religius individu mampu menentukan benar dan salah secara sadar sebagai keputusan eksistensialnya (Novianty & Garey,

2021). Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana preferensi konsumsi konten hiburan dan edukatif dipahami melalui tahapan eksistensi manusia menurut Søren Kierkegaard, yaitu estetika, etika, dan religius.

Kierkegaard tumbuh dalam keluarga Kristen yang religius dan disiplin secara spiritual. Namun, ia mulai mempertanyakan keotentikan iman yang diwariskan kepadanya setelah melihat kontradiksi moral dalam kehidupan ayahnya yang saleh tetapi pernah melakukan pengkhianatan. Pengalaman ini menjadi krisis batin yang memengaruhi pemikiran eksistensial Kierkegaard (Simatupang et al., 2022).

Krisis eksistensial Søren Kierkegaard semakin kuat setelah ia kehilangan lima saudara dan ibunya dalam waktu yang relatif singkat (Agidigbi, 2015). Pengalaman tersebut membuatnya mempertanyakan Tuhan, penderitaan, dan makna kehidupan. Pergulatan batinnya juga terlihat dalam hubungannya dengan Regine Olsen. Meski mencintainya dan sempat bertunangan, Kierkegaard merasa dirinya penuh penderitaan dan tidak mampu

memberi kebahagiaan yang stabil bagi pasangannya (Lowrie, 2013).

Kesadaran itu mendorong Kierkegaard memutuskan pertunangannya, bukan karena hilangnya cinta, tetapi karena pemahaman yang lebih mendalam tentang cinta sejati. Baginya, cinta tidak selalu berarti memiliki, melainkan berani melepaskan demi kebahagiaan orang yang dicintai (Solaiman & Winda, 2023). Ia memilih membiarkan perempuan yang dicintainya hidup bahagia bersama orang lain, meskipun hal itu menyakitkan bagi dirinya. Jika dianalisis melalui kerangka tahap eksistensi Kierkegaard, perjalanan hidupnya menunjukkan dinamika yang jelas:

Pertama, tahap Estetis (*Aesthetic Stage*) Pada tahap ini, individu hidup berdasarkan dorongan emosi, hasrat, dan kenikmatan. Dalam konteks Kierkegaard, relasinya dengan perempuan yang dicintainya dapat dipahami sebagai ekspresi tahap estetis keinginan untuk mencintai dan memiliki berdasarkan gairah manusiawi (Neoh, 2023). *Kedua*, tahap Etis (*Ethical Stage*). Tahap ini ditandai oleh kesadaran akan tanggung jawab moral.

Keputusan Kierkegaard untuk mengakhiri pertunangannya mencerminkan peralihan ke tahap etis (Duncan, 2009). Ia mempertimbangkan konsekuensi moral dan kebahagiaan orang lain, bukan hanya keinginannya sendiri. *Ketiga*, tahap Religius (*Religious Stage*). Pada tahap ini, individu memasuki relasi personal dengan Tuhan yang sering kali melampaui rasionalitas. Pengalaman penderitaan, kehilangan, dan krisis iman membawa Kierkegaard pada refleksi religius yang lebih dalam. Ia menyadari bahwa kebahagiaan tidak selalu terletak pada kepemilikan duniawi, melainkan pada penyerahan diri kepada kehendak Tuhan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis filosofis terhadap pemikiran Søren Kierkegaard serta relevansinya dalam membaca fenomena konsumsi konten digital di era media sosial. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti karya-karya Søren Kierkegaard, buku filsafat

eksistensialisme, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta berbagai referensi yang membahas budaya digital dan perilaku konsumsi media. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi terhadap sumber-sumber pustaka yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep tahapan eksistensi Kierkegaard estetis, etis, dan religius kemudian menghubungkannya dengan fenomena preferensi konsumsi konten hiburan dan edukatif dalam kehidupan digital kontemporer.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Filosofi Eksistensial Søren Kierkegaard

Estetis

Wilayah estetis merupakan tahap awal yang tidak dapat dilewati dalam perjalanan eksistensi manusia, karena pada fase ini individu mulentuk cara berada di duniai memba (Simatupang et al., 2022). Dalam tahap ini, manusia dihadapkan pada dilema antara membangun pola hidup yang disiplin atau justru terjerumus dalam kebobrokan, sehingga ia

dituntut untuk mengambil keputusan yang menentukan arah hidupnya. Namun demikian, orientasi utama dalam wilayah estetis tetap berada pada pencarian kenikmatan dan kebahagiaan. Kebahagiaan ini sering kali dipahami sebagai hasil dari pencapaian-pencapaian yang tampak secara lahiriah, yang kemudian membentuk semacam poster identitas atau gambaran diri yang ditampilkan kepada dunia (Akhiruddin et al., 2025). Akan tetapi, karakter kebahagiaan dalam tahap ini bersifat problematis, karena tidak selalu merujuk pada nilai yang baik, melainkan dapat mengarah pada tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma moral.

Hal ini disebabkan oleh kecenderungan individu untuk berpikir secara dangkal, tanpa kemampuan membangun refleksi yang mendalam terhadap tindakannya. Dengan demikian, tindakan dalam tahap estetis sering kali bersifat spontan, lahir dari keinginan sesaat yang tidak diimbangi oleh pertimbangan rasional. Ketiadaan refleksi dan penilaian yang matang menyebabkan rasionalitas tidak berfungsi secara optimal, sehingga individu cenderung melakukan tindakan tanpa evaluasi

moral yang memadai (Huges & Nurjaman, 2022). Akibatnya, tindakan tersebut berpotensi merugikan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain, bahkan dapat mengarah pada apa yang dianggap sebagai tindakan yang jahat.

Dalam kondisi ini, kebahagiaan menjadi sangat bergantung pada terpenuhinya keinginan. Ketika keinginan tersebut tercapai, individu merasakan kepuasan, tetapi ketika tidak terpenuhi, ia dapat mengalami penderitaan, kesedihan, bahkan keputusasaan. Dengan demikian, tahap estetis memperlihatkan bagaimana kehidupan yang didominasi oleh spontanitas tanpa refleksi mendalam pada akhirnya menghasilkan ketidakstabilan eksistensial (Simatupang et al., 2022).

Tahap Etis

Berbeda dengan tahap estetis, wilayah etis menunjukkan adanya perkembangan signifikan dalam kesadaran individu, di mana tindakan tidak lagi semata-mata bersifat spontan, melainkan telah melalui proses refleksi dan pertimbangan yang lebih mendalam. Pada tahap ini, individu mulai menyadari bahwa setiap tindakan yang dilakukan harus dipikirkan secara matang, sehingga

tidak hanya berangkat dari dorongan keinginan, tetapi juga melalui proses penyaringan rasional terhadap apakah tindakan tersebut baik atau buruk (Purnaningtias et al., 2020). Memang, pada dasarnya setiap tindakan tetap berawal dari pikiran yang menggerakkan tubuh untuk bertindak, tetapi dalam tahap etis, pikiran tersebut tidak langsung diwujudkan dalam tindakan, melainkan terlebih dahulu direnungkan, direfleksikan, dan dipertimbangkan secara kritis.

Dengan demikian, poin utama dalam tahap etis adalah hadirnya kemampuan untuk mengelola konflik batin melalui pertimbangan akal yang sehat, yang memungkinkan individu membedakan secara jelas antara tindakan yang bernilai baik dan yang bernilai buruk (Purnaningtias et al., 2020). Selain itu, tahap ini juga menekankan pentingnya mendengarkan suara hati sebagai bagian dari proses refleksi moral, sehingga individu dapat menghindari tindakan-tindakan yang merugikan sebagaimana yang sering terjadi dalam tahap estetis. Dalam konteks ini, eksistensi manusia mulai diarahkan pada tanggung jawab, baik terhadap dirinya sendiri maupun

terhadap orang lain, sekaligus menjadi sarana untuk menunjukkan identitas diri yang lebih autentik di hadapan dunia (Sobon, 2018).

Namun demikian, Søren Kierkegaard tidak memandang tahap estetis sebagai sesuatu yang sepenuhnya harus ditinggalkan. Pengalaman dalam tahap estetis, termasuk pengalaman buruk, justru menjadi sarana refleksi untuk membangun kesadaran etis. Melalui pengalaman tersebut, individu terdorong untuk mempertimbangkan nilai, tanggung jawab, dan pilihan hidup secara lebih rasional. Selanjutnya, tahap religius menjadi puncak perkembangan eksistensial manusia, yaitu ketika individu tidak hanya berpegang pada pertimbangan moral, tetapi juga mencapai kesadaran akan dimensi transenden dan makna hidup yang lebih mendalam.

Tahap Religius

Pada tahap ini, manusia menyadari bahwa keberadaannya tidak dapat dipahami hanya dalam kerangka dirinya sendiri, melainkan selalu berada dalam relasi dengan yang lain, baik sesama manusia maupun dengan sesuatu yang melampaui dirinya, yaitu Tuhan.

Kesadaran ini muncul, antara lain, dari pengalaman akan keterbatasan manusia sebagai makhluk yang fana, yang suatu saat akan menghadapi kematian (Sutarno et al., 2023). Oleh karena itu, individu terdorong untuk menggunakan hidupnya secara lebih bermakna, tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk membangun relasi dengan orang lain dan dengan Tuhan. Dalam konteks ini, kehidupan religius tidak sekadar dipahami sebagai praktik keagamaan formal, melainkan sebagai kesadaran eksistensial yang mendalam mengenai ketergantungan manusia pada Yang Transenden.

Relasi yang dibangun tidak hanya bersifat horizontal, tetapi juga vertikal, sehingga memberikan dimensi baru dalam pemaknaan hidup manusia. Dengan demikian, tahap religius menegaskan bahwa eksistensi manusia mencapai kepenuhannya ketika ia mampu melampaui dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya pada makna yang lebih dalam melalui iman dan tanggung jawab social. Secara keseluruhan, ketiga wilayah eksistensi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan manusia merupakan proses yang dinamis, yang melibatkan

pergulatan antara spontanitas, rasionalitas, dan spiritualitas.

Setiap tahap tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan membentuk suatu kesinambungan yang memperlihatkan bagaimana manusia terus berkembang melalui pengalaman, refleksi, dan kesadaran akan keterbatasannya. Dalam hal ini, eksistensi manusia bukan sekadar fakta keberadaan, tetapi merupakan proses menjadi yang terus berlangsung, di mana individu dituntut untuk secara aktif memilih, merefleksikan, dan memaknai setiap aspek kehidupannya.

2. Tinjauan Kritis Filosofi Søren Kierkegaard terhadap Preferensi Konsumsi Konten Digital Estetis sebagai Kedangkalan Eksistensi

Dalam perspektif eksistensial, tahap estetis merupakan cara berada manusia yang berorientasi pada kesenangan, keringanan, dan spontanitas tanpa tuntutan refleksi mendalam. Konsep ini dapat diterapkan secara konkret dalam melihat preferensi konsumsi konten digital, khususnya perbedaan antara konten hiburan dan konten edukatif (Valentina et al., 2023). Konten

hiburan dipahami sebagai sarana yang membantu meringankan kerja otak, berfungsi sebagai media rekreasi untuk menyenangkan diri, dan menjadi ruang pelepasan dari beban aktivitas yang berat. Alasan utama pengguna lebih menyukai konten hiburan adalah karena sifatnya yang ringan, tidak membutuhkan kerja kognitif yang intens, serta tidak menuntut konsentrasi yang tinggi. Konten ini hanya berfungsi sebagai pengisi waktu, di mana pengguna dapat menikmati tanpa harus berpikir secara mendalam.

Selain itu, konten hiburan memiliki daya emosional dan persuasif yang tinggi, mudah mempengaruhi secara spontan, serta mampu menciptakan suasana cair melalui ekspresi kebahagiaan seperti tawa dan kesenangan. Dalam hal ini, konten hiburan menjadi medium yang memungkinkan individu mengekspresikan dan mengalami emosi secara langsung tanpa proses reflektif (Rohmah et al., 2022). Jika dibaca dalam kerangka eksistensial, kecenderungan ini menunjukkan bahwa konsumsi konten hiburan berada dalam wilayah estetis, yaitu suatu kondisi di mana manusia cenderung memilih hal-hal yang

menyenangkan, ringan, dan tidak membutuhkan konsentrasi (Possler et al., 2025). Ini merupakan suatu tahap kehidupan yang tidak dapat disangkal keberadaannya, karena manusia secara eksistensial memang memiliki kecenderungan untuk mencari kesenangan.

Namun demikian, ketika individu terlalu larut dalam konsumsi konten hiburan, maka ia berada dalam kondisi kedangkalan eksistensi. Hal ini karena hidupnya didominasi oleh gerakan spontan tanpa refleksi, sehingga tidak mampu mengambil keputusan yang autentik (Josella, 2025). Dalam situasi ini, individu mengalami apa yang dapat disebut sebagai pemalsuan diri, yaitu kondisi di mana dirinya tidak dibangun melalui refleksi yang mendalam. Contoh konkret dapat dilihat dalam banyaknya konten lucu yang tidak memiliki nilai reflektif, melainkan hanya berfungsi sebagai hiburan semata. Bahkan dalam banyak kasus, individu mengonsumsi konten hiburan sebagai bentuk pelarian dari penderitaan, trauma masa lalu, atau situasi kehidupan yang sulit.

Hiburan pada dasarnya memang memiliki fungsi penting sebagai sarana pelepas ketegangan,

namun ketika dikonsumsi secara berlebihan, ia justru menghambat kemampuan akal untuk membangun konsentrasi dan refleksi terhadap penderitaan (Adon, 2021). Akibatnya, individu tidak mampu menemukan solusi ketika menghadapi tantangan baru, karena yang dicari bukanlah pemahaman, melainkan pelarian. Dalam kondisi ini, eksistensi manusia tidak berkembang, karena ia tidak mampu menerima penderitaan sebagai bagian dari proses pembentukan diri. Ia juga tidak tertarik pada hal-hal edukatif yang dapat membantu pertumbuhan dirinya, karena hal tersebut menuntut refleksi yang tidak sejalan dengan orientasi kesenangan semata.

Dalam realitas digital saat ini, fenomena ini semakin terlihat jelas, di mana banyak orang lebih memilih menonton video-video ringan, lucu, dan tidak membutuhkan konsentrasi, seperti yang banyak ditemukan di platform media social (Tsani et al., 2025). Konten-konten tersebut sering kali tidak memiliki nilai inspiratif, melainkan hanya memenuhi kebutuhan kesenangan sesaat. Di sisi lain, para kreator konten memanfaatkan kecenderungan ini sebagai sistem monetisasi, di mana

konten yang lucu dan ringan lebih mudah disukai dan menghasilkan keuntungan. Semakin banyak orang yang mengonsumsi konten tersebut, semakin kuat pula sistem kapitalisme digital yang bekerja di baliknya. Dengan demikian, dominasi wilayah estetis dalam konsumsi konten hiburan tidak hanya menjerumuskan individu ke dalam kehidupan yang dangkal, tetapi juga menjauhkan manusia dari pencarian makna dalam menghadapi eksistensi dan keterbatasannya.

Tahap Etis: Menuju Keotentikan Diri

Berbeda dengan tahap estetis, tahap etis dalam pemikiran Kierkegaard menunjukkan pergeseran menuju kehidupan yang lebih sadar, reflektif, dan bertanggung jawab. Dalam konteks konsumsi konten digital, tahap ini dapat diterapkan pada konten edukatif. Dalam realitas saat ini, konten edukatif cenderung kurang diminati, yang dapat dilihat dari jumlah like, followers, penonton, dan komentar yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan konten hiburan (Bogar & Hadiyanto, 2025). Ketika suatu topik dibahas secara serius dan membutuhkan pemikiran mendalam,

banyak pengguna, terutama generasi muda, menunjukkan ketidaktertarikan. Implikasi penerapan tiga tahap eksistensi yakni tahap estetis, etis, dan rohani dalam membaca pola konsumsi konten hiburan dan edukatif di era digital menunjukkan suatu dinamika yang tidak dapat dipisahkan dari hakikat pengalaman manusia.

Pada tahap estetis, konsumsi konten hiburan tidak dapat disangkal sebagai bagian inheren dari kebutuhan manusia. Pengalaman estetis hadir sebagai ruang rekreatif yang membantu meringankan beban kesadaran, menjadi sarana pelepas ketegangan, serta menyediakan bentuk kenikmatan yang sah dalam kehidupan sehari-hari (Iryanti, 2016). Oleh karena itu, konsumsi hiburan bukanlah sesuatu yang secara moral salah, melainkan sebuah kebutuhan eksistensial yang wajar dan bahkan diperlukan dalam kadar tertentu untuk menjaga keseimbangan psikis individu.

Namun demikian, tahap estetis tidak dapat berdiri sendiri tanpa koreksi dari tahap etis. Dalam tahap etis, individu mulai melakukan penilaian, pengukuran, dan pengendalian terhadap pola konsumsi tersebut. Hiburan tidak lagi

diposisikan sebagai pusat kehidupan, melainkan sebagai sarana pendukung yang memiliki batas (Salamor & Salamor, 2021). Individu menyadari bahwa dominasi hiburan yang berlebihan berpotensi menimbulkan kedangkalan refleksi, mengaburkan kesadaran akan keterbatasan diri, serta menjauhkan manusia dari tanggung jawab eksistensialnya. Oleh sebab itu, konsumsi konten hiburan harus ditempatkan dalam proporsi yang seimbang dengan konten edukatif, sehingga individu tidak terjebak dalam pasivitas, melainkan tetap memiliki ruang untuk berpikir kritis, merefleksikan pengalaman, dan membangun kedewasaan moral.

Keseimbangan antara tahap estetis dan etis inilah yang kemudian membuka jalan menuju tahap rohani. Pada tahap ini, individu tidak lagi sekadar menjadi konsumen pasif, tetapi bertransformasi menjadi subjek yang aktif dan produktif dalam memaknai serta mendistribusikan pengalaman digitalnya (Purba, 2025). Konsumsi konten, baik hiburan maupun edukatif, diolah melalui refleksi yang mendalam sehingga melahirkan tindakan kreatif yang bermakna. Individu terdorong untuk tidak hanya menikmati atau menyerap

informasi, tetapi juga membagikan nilai-nilai yang inspiratif kepada orang lain, seperti melalui produksi konten yang edukatif, reflektif, dan memotivasi. Dalam konteks ini, dimensi rohani tidak selalu dimaknai secara sempit sebagai religiusitas formal, melainkan sebagai kedalaman kesadaran eksistensial yang mampu memberi makna bagi diri sendiri dan orang lain.

Dengan demikian, penerapan ketiga tahap ini menunjukkan bahwa pengalaman estetis tetap memiliki tempat yang sah dan tidak perlu disangkal, tetapi harus dikendalikan melalui kesadaran etis agar tidak mendominasi kehidupan (Camille, 2025). Dari keseimbangan tersebut, lahirlah tahap rohani yang mendorong individu menjadi lebih reflektif, produktif, dan bermakna dalam menggunakan media sosial. Akhirnya, konsumsi digital tidak berhenti pada pemenuhan kesenangan pribadi, melainkan berkembang menjadi proses transformasi diri yang menghasilkan kontribusi nyata bagi kehidupan bersama (Huri et al., 2025).

D. Kesimpulan

Fenomena konsumsi konten digital di era media sosial

menunjukkan perubahan cara manusia memaknai hiburan, pengetahuan, dan spiritualitas. Berdasarkan pemikiran Søren Kierkegaard, preferensi terhadap konten hiburan dan edukatif mencerminkan tahapan eksistensi manusia: estetis, etis, dan religius. Dominasi konten hiburan menunjukkan kecenderungan manusia modern berada pada tahap estetis, yaitu mencari kesenangan instan tanpa refleksi mendalam sehingga berpotensi menimbulkan kedangkalan eksistensial. Sebaliknya, konsumsi konten edukatif mencerminkan perkembangan menuju tahap etis, ketika individu mulai mempertimbangkan nilai, tanggung jawab, dan makna hidup. Pada tahap religius, manusia tidak hanya mencari hiburan atau pengetahuan, tetapi juga ketenangan batin dan hubungan dengan Yang Transenden.

Dengan demikian, konsumsi konten digital bukan sekadar aktivitas media, tetapi juga bagian dari proses pembentukan eksistensi manusia. Pemikiran Kierkegaard membantu memahami bahwa pilihan konten dapat mencerminkan tingkat kesadaran eksistensial seseorang.

Karena itu, diperlukan sikap kritis dalam mengonsumsi media digital agar manusia mampu berkembang menuju kehidupan yang lebih reflektif, bermakna, dan autentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. (2021). Peran komunitas kristen sebagai jembatan kasih di tengah penderitaan bangsa indonesia. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 2(1), 63-83.
- Afryansyah, A., Sukardi, I., Astuti, M., & Bahrudin, A. (2024). The Existentialism Philosophy (Jean-Paul Sartre and Søren Kierkegaard) in the Contextualization of Education in the Digital Era. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), 1198-1207.
- Aini, F., Rahmah, A., & Aeni, N. (2026). Sikap Konsumtif sebagai Budaya Populer Dan Komunikasi Antar Budaya Dalam Platform Digital. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 47-61.
- Anggoro, B. D., & Wijanarko, R. (2025). Banalitas Iman di Era Digital: Telaah Pemikiran Søren Kierkegaard: The Banality of Faith in the Digital Age: An Examination of Søren Kierkegaard's Thought. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(1), 92-101.
- Dila, R. O. (2025). Telaah Filosofis Terhadap Konsep Eksistensialisme Dan Implikasinya Dalam Praktik Bimbingan Dan Konseling. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 2800-2806.
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Perubahan Identitas Diri Dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya Bagi Mental Warga Negara Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 77-84.
- Hariati, P. (2025). *Pengantar Ekolinguistik: Menyatukan Bahasa dan Alam*. Serasi Media Teknologi.
- Huri, V. S., Andriana, A. R., Sarbini, A., & Setiawan, A. I. (2026). Fenomena Cyber Religion dalam Transformasi Praktik Keberagamaan di Era Digital (Studi Kasus Komunitas Shift). *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 2629-2636.
- Iryanti, VE (2016). Kenikmatan Estetis Dalam Seni Suatu Tinjauan Filosofis. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 14 (2), 139-145.
- Ismurdiyahwati, I., Iktia, G., & Sakre, T. (2026, April). Seni Berkelanjutan Dari Seni Ekologis: Seni, Sampah Dan Kesadaran. In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* (Vol. 9, pp. 483-491).
- Isnaini, D. N. R. (2024). Analisis Strategi Branding Melalui

- Konten Kreatif Di Media Sosial Tiktok@ Azawear. *Konferensi Media dan Komunikasi*, 1-89.
- Karlina, H., Sopian, A., & Fatkhullah, F. K. (2023). Analisis Pendidikan Moral Dari Perspektif Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1699-1709.
- Muin, A., Yahya, A. N., & Janan, S. N. (2020). Model pendidikan nilai berbasis kearifan lokal pada masyarakat penganut kepercayaan Sunda Wiwitan untuk meningkatkan karakter siswa. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(1), 103-112.
- NiningSunarti, H. (2025). Mendidik Iman Di Era Scroll Tanpa Batas: Peran Pendidikan Agama Bagi Generasi Z. *Jurnal Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 558-570.
- Purba, D. Agama Dan Media Digital: Menyingkap Hierophany Di Era Teknologi. *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, 21(01).
- Purnaningtias, F., Aika, N., Sucipto, A., & Putri, Z. M. B. (2020). Analisis peran pendidikan moral untuk mengurangi aksi bully di sekolah dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 42-49.
- Salamor, Y. B., & Salamor, A. M. (2021). Etika Bermedia Sosial Bagi Generasi Muda Gereja. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 228-231.
- Saputra, R., & Ritonga, M. (2024). Soren Kierkegaard's Existentialism: A Study On How To Enjoy Life During The Post-Truth Era. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 21(1), 131-156.
- Simatupang, E. S., Wijanarko, R., Aritonang, S. T., & Arianto, J. (2022). Eksistensi Pelaku Kasus Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan Berbasis Boarding School Perspektif Soren Aabye Kierkegaard. *Jurnal yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 8(2), 330-347.
- Sobon, K. (2018). Konsep tanggung jawab dalam filsafat Emmanuel Levinas. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 47-73.
- Tjaya, T. H. (2022). *Kierkegaard dan pergulatan menjadi diri sendiri*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Valentina, A., Chrissandy, R., Jesslyn, B., & Setyanto, Y. (2022). Digital communication & socialization using media video content during pandemic. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 494-506.
- Wijoyo, E. B., & Daulima, N. H. (2020). Optimalisasi integritas diri melalui terapi kelompok teraupetik lansia: Studi kasus. *Jurnal Jkft*, 5(2), 26-35.
- Zhafira, A. R., & Siswadi, G. A. (2024). Studi Komparasi Konsep Cinta Dalam Pandangan Arthur

Schopenhauer Dan Søren
Aabye Kierkegaard (Studi
Reflektif terhadap Fenomena
Bunuh Diri Atas Dasar
Cinta). *Jawa Dwipa*, 5(2), 126-
145.